

Strategi Pengembangan Karakter Religius Murid melalui Program Salat Berjamaah di SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura Kota Bandung

Strategies for Developing Students' Religious Character through a Congregational Prayer Program at SDN 029 Cilengkrang and SDN 247 Sukapura, Bandung City

¹N. Ai St. Minhatul Faridah, ²Ahmad Sukandar
Universitas Islam Nusantara, Indonesia
e-mail: nengaisitiminhatulfaridah@gmail.com

Abstrak: Penerapan program salat berjamaah di sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan antara ketentuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan kondisi di lapangan, terutama pada sarana, evaluasi, dan dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan karakter religius murid melalui program salat berjamaah di SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, pelaksanaan program lebih efektif di SDN 029 (partisipasi 92%) daripada di SDN 247 (88%) karena sarana dan evaluasi yang lebih siap. Kedua, strategi keteladanan, penjadwalan, serta reward and punishment telah diterapkan di kedua sekolah, tetapi belum optimal di SDN 247. Ketiga, komitmen guru dan kesadaran murid menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sarana dan pengaruh media sosial menjadi faktor penghambat utama. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori pembiasaan, belajar sosial, dan pendidikan karakter. Secara praktis, sekolah perlu memperbaiki sarana, memperkuat evaluasi, dan meningkatkan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah sehingga temuannya bersifat kontekstual.

Kata Kunci: Karakter religius; Salat berjamaah; Strategi pembiasaan; Sekolah dasar

Abstract: The implementation of congregational prayer programs in elementary schools still shows a gap between the provisions of Presidential Regulation Number 87 of 2017 and field conditions, particularly in facilities, evaluation, and parental support. This study analyzes the strategies used to develop students' religious character through the congregational prayer program at SDN 029 Cilengkrang and SDN 247 Sukapura, Bandung City. A qualitative approach with a descriptive method was used. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document study, and were analyzed thematically. The findings are threefold. First, the program was more effective at SDN 029 (92% participation) than at SDN 247 (88%) because of better facilities and evaluation. Second, teacher modeling, scheduling, and reward and punishment were applied in both schools but were not yet optimal at SDN 247. Third, teacher commitment and student awareness were the main supporting factors, whereas limited facilities and social media influence were the main inhibiting factors. Theoretically, the findings

reinforce habituation, social learning, and character education theories. Practically, schools need to improve facilities, strengthen evaluation, and collaborate more closely with parents. Because the study covers only two schools, its findings are context-specific.

Keywords: Religious character; Congregational prayer; Habituation strategy; Elementary school

Pendahuluan

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab ([Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003, Pasal 3](#)). Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius sebagai fondasi utama.

Landasan normatif tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menghendaki keseimbangan antara pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan ([Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, 2021](#)). Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pijakan strategis bagi pendidikan yang holistik. Perpres tersebut menyebut nilai religius pada urutan pertama di antara nilai karakter yang diterapkan, disusul antara lain nilai jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, dan mandiri ([Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, 2017, Pasal 3](#)). Pelaksanaan PPK diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat ([Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, 2017](#)). Dengan demikian, nilai religius perlu diinternalisasi melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mendorong sekolah menerapkan kebiasaan positif, seperti berdoa dan beribadah bersama, membaca, serta refleksi, sebagai bagian dari budaya sekolah ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015](#)). Kebijakan ini dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018](#)). Selain itu, Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ([Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022](#)).

Dalam pendidikan agama Islam, pembiasaan (*habituation*) dipandang sebagai strategi fundamental untuk memindahkan nilai agama dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik. Pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah dan tadarus, yang dilaksanakan secara sistematis dan dipadukan dengan keteladanan guru dilaporkan membentuk perilaku religius murid yang konsisten ([Prastyo et al., 2025](#)). Salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, sebagaimana ditemukan pada program salat Zuhur berjamaah di sebuah sekolah dasar negeri ([Kurahman et al., 2025](#)). Temuan serupa dilaporkan pada pembiasaan salat Duha di sekolah dasar, yang berkontribusi pada perkembangan moral murid, terutama kedisiplinan

dan tanggung jawab (Wijaya, 2025), serta pada tumbuhnya karakter mandiri dan religius (Airlangga et al., 2025).

Meskipun kerangka kebijakan dan teori telah mendukung, implementasi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah di lapangan masih menunjukkan kesenjangan. Penelitian terkini melaporkan tantangan serupa. Rendahnya motivasi murid dan terbatasnya fasilitas wudu, misalnya, menghambat program salat Zuhur berjamaah (Kurahman et al., 2025). Dukungan orang tua dilaporkan berperan penting dalam penguatan karakter religius murid sekolah dasar (Fatimah & Sutarna, 2024; Fahrudin & Astutik, 2025). Selain itu, praktik di rumah yang tidak konsisten dan gangguan digital tetap menjadi tantangan (Novia et al., 2025), dan penggunaan media sosial berkaitan dengan pola ibadah dan perilaku keagamaan (Nesafilar et al., 2026).

Berdasarkan data awal di SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura Kota Bandung, dua sekolah negeri yang menerapkan program salat berjamaah secara rutin, ditemukan sejumlah masalah. Pertama, dari aspek sarana dan prasarana ibadah, data Dapodik kedua sekolah menunjukkan kondisi yang kurang memadai. Di SDN 247 Sukapura, terdapat perlengkapan ibadah berstatus “Tidak Laik” dan tempat cuci tangan di beberapa ruang kelas dilaporkan rusak. Di SDN 029 Cilengkrang, meskipun tersedia musala berukuran 7x7 m, jam dinding dan lemari penyimpanan rusak. Kedua, dari sisi sumber daya pendidik, jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kedua sekolah terbatas dan sebagian berstatus honorer atau PPPK paruh waktu. Di SDN 029 Cilengkrang, dari 36 pendidik hanya 4 orang yang menjadi guru PAI, sedangkan jumlah murid mencapai 634 orang sehingga rasionya sangat timpang. Ketiga, dari aspek konsistensi dan evaluasi program, pembiasaan salat berjamaah belum terintegrasi sepenuhnya dengan sistem *reward and punishment* yang jelas dan belum didukung instrumen evaluasi yang baku.

Kesenjangan antara kondisi ideal (*das Sollen*) yang diamanatkan oleh regulasi dan teori dengan kondisi riil (*das Sein*) di kedua lokasi penelitian menjadi urgensi penelitian ini. Kajian tentang strategi pengembangan karakter religius murid melalui program salat berjamaah di kedua sekolah penting karena bersifat esensial (karakter religius merupakan fondasi moral), aktual (isu degradasi moral di kalangan pelajar), krusial (menentukan kualitas generasi masa depan), dan bermakna (memberi panduan praktis bagi sekolah).

Penelitian terdahulu yang ditinjau dalam artikel ini umumnya dilakukan pada satu sekolah, misalnya pada pembiasaan salat Duha (Airlangga et al., 2025), peran orang tua (Fatimah & Sutarna, 2024), dan program salat Zuhur berjamaah (Kurahman et al., 2025). Kajian tersebut belum membandingkan pelaksanaan, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat program salat berjamaah pada dua sekolah dasar negeri yang kondisi sarana, evaluasi, dan dukungan orang tuanya berbeda. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada kajian kualitatif komparatif di SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura yang menganalisis ketiga aspek tersebut secara terpadu dan menunjukkan bagaimana sarana prasarana, sistem evaluasi, dan keterlibatan orang tua memengaruhi efektivitas pembiasaan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pembiasaan salat berjamaah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) mendeskripsikan dan menganalisis strategi sekolah, yaitu keteladanan, penjadwalan, serta *reward and punishment*; dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat, baik internal maupun eksternal. Kontribusinya adalah penguatan konsep pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan agama Islam serta rujukan praktis bagi kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, orang tua, dan Dinas Pendidikan dalam meningkatkan efektivitas program pembiasaan ibadah di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan konteks strategi pengembangan karakter religius murid melalui program salat berjamaah (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang terstruktur, objektif, dan akurat tentang fakta di lapangan (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian adalah SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura Kota Bandung. Kedua lokasi dipilih berdasarkan keunikan program keagamaan, latar belakang keagamaan mayoritas murid, dan aksesibilitas.

Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* hingga data mencapai titik jenuh (Guest et al., 2020). Informan terdiri atas kepala sekolah (2 orang), guru PAI (4 orang), wali kelas (4 orang), murid kelas IV–VI (8–10 orang), orang tua (4–6 orang), dan petugas sarana prasarana atau tata usaha (2 orang). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator pembatasan masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, keteladanan, penjadwalan, *reward and punishment*, serta faktor internal dan eksternal.

Data dianalisis secara tematik mengikuti enam fase Braun dan Clarke (2006): familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Denzin & Lincoln, 2018), serta *member checking* dan *audit trail* (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Pembiasaan Salat Berjamaah

Perencanaan program di SDN 029 Cilengkrang dilakukan melalui rapat awal tahun yang melibatkan guru PAI dan kepala sekolah. Jadwal tetap salat Duha (07.30–08.00) dan salat Zuhur (12.00–12.30) disusun, lalu disosialisasikan melalui rapat, pengumuman pagi, buku penghubung, dan grup WhatsApp. Petugas imam, muazin, dan pendamping ditetapkan dengan sistem giliran. Dari sisi sarana, sekolah ini memiliki musala berukuran 7x7 m, 40 lembar sajadah, 30 stel mukena, 20 helai sarung, 15 eksemplar Al-Qur'an, dan pengeras suara portabel. Namun, hanya 4 dari 6 keran tempat wudu yang berfungsi, jam dinding rusak, dan satu lemari rusak. Program ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui PAI dan P5.

Di SDN 247 Sukapura, perencanaan juga dilakukan melalui rapat awal tahun, tetapi sarannya sangat terbatas. Musala hanya berukuran 5x4 m sehingga sempit, banyak perlengkapan ibadah tidak laik dan sebagian disimpan di ruang olahraga, dan hanya 5 dari 8 keran tempat wudu yang dapat digunakan karena 3 keran rusak. Sosialisasi dilakukan melalui surat edaran dan pengumuman apel pagi, sedangkan integrasi dengan kurikulum terbatas karena alokasi waktu praktik ibadah minim.

Pada tahap pelaksanaan, SDN 029 melaksanakan salat berjamaah setiap hari dengan melibatkan seluruh guru, termasuk kepala sekolah. Partisipasi murid mencapai 92%. Barisan tertata rapi, bimbingan dilakukan secara intensif, kultum disampaikan pada Senin sampai Kamis, dan tadarus berlangsung 10 menit sebelum salat Zuhur. Di SDN 247, pelaksanaan terpaksa dibagi menjadi dua gelombang karena musala sempit sehingga waktu transisi menjadi kacau. Partisipasi murid mencapai 88%. Kultum hanya disampaikan oleh guru PAI dan tadarus hanya dilakukan pada Jumat pagi.

Pada tahap evaluasi, SDN 029 melakukan evaluasi bulanan dengan lembar observasi sikap, buku prestasi ibadah, dan rapat koordinasi. Orang tua dilibatkan melalui buku penghubung. Tindak lanjutnya berupa pembinaan individual bagi murid dengan kehadiran rendah dan pemberian sertifikat “Siswa Religius” bagi murid yang rajin. Sebaliknya, SDN 247 hanya mengevaluasi program pada akhir semester dengan daftar hadir dan catatan anekdot, tanpa melibatkan orang tua. Tindak lanjutnya baru berupa rencana perbaikan sarana di masa depan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki rancangan dasar yang serupa, yaitu rapat awal tahun dan jadwal tetap, tetapi mutu pelaksanaannya berbeda karena kesiapan sarana, intensitas pembinaan, dan keteraturan evaluasi tidak sama. Selisih partisipasi sebesar empat poin persentase (92% dan 88%) memang tampak kecil. Namun, jika dilihat bersama pembagian dua gelombang, waktu transisi yang kacau, serta kultum dan tadarus yang lebih jarang di SDN 247, selisih itu menandakan pelaksanaan yang kurang matang dan berkaitan erat dengan keterbatasan sarana.

Interpretasi ini sejalan dengan prinsip pembiasaan Thorndike bahwa perilaku yang diulang secara konsisten cenderung menjadi kebiasaan (Thorndike, dalam Hergenhahn & Olson, 2008). Jadwal tetap di kedua sekolah merupakan prasyarat terbentuknya kebiasaan, tetapi frekuensi pengulangan dan kualitas pendampingan di SDN 029 lebih tinggi. Pola ini juga sejalan dengan temuan Kurahman et al. (2025) bahwa program salat Zuhur berjamaah yang terencana dan melibatkan seluruh warga sekolah menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, dengan kepemimpinan yang mendukung, guru yang berkomitmen, dan fasilitas ibadah yang memadai sebagai penentu keberhasilan. Dengan kata lain, jadwal yang baik belum cukup apabila ruang ibadah tidak mampu menampung seluruh murid dalam satu waktu.

Dari sisi evaluasi, SDN 029 menunjukkan penerapan tiga komponen pendidikan karakter Lickona (Lickona, 1991), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang keutamaan salat), *moral feeling* (perasaan tenang dan senang setelah salat), dan *moral action* (praktik disiplin). SDN 247 masih lemah dalam evaluasi sistematis sehingga program belum terukur dengan baik. Evaluasi yang terukur memungkinkan sekolah mengetahui capaian dan menindaklanjuti kelemahan program. Hal ini sejalan dengan studi yang menilai tingkat pelaksanaan program penguatan karakter religius secara terukur (Santoso et al., 2023) dan dengan evaluasi Program 7 Sunnah Harian yang menemukan bahwa pelaksanaan yang konsisten ditopang oleh kesiapan guru dan keterlibatan orang tua (Yaningsih et al., 2026). Makna praktisnya jelas: program yang direncanakan, dipantau, dan ditindaklanjuti secara berkala, seperti di SDN 029, lebih berpeluang membentuk kebiasaan yang stabil, sedangkan evaluasi semesteran seperti di SDN 247 tampaknya belum memberi umpan balik yang cukup cepat untuk memperbaiki pelaksanaan.

Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius

Dalam hal keteladanan, seluruh guru di SDN 029 ikut salat berjamaah, mencontohkan tata cara wudu dan salat, berpakaian sopan secara konsisten, serta bergantian menyampaikan kultum. Di SDN 247, guru PAI menjadi teladan utama, tetapi beberapa guru terkadang datang terlambat dan kultum hanya disampaikan oleh guru PAI.

Perbedaan ini bermakna karena murid belajar dari perilaku yang mereka amati. Teori kognitif sosial Bandura (Bandura, 2001) menempatkan pengamatan terhadap model sebagai salah satu mekanisme utama pembelajaran perilaku. Dengan demikian, keteladanan guru yang konsisten di SDN 029 membuka peluang terjadinya imitasi positif oleh murid. Temuan penelitian lain mendukung hal ini. Murid menyerap nilai lebih banyak dari melihat guru mempraktikkannya daripada dari instruksi lisan (Christy et al., 2026), peran guru PAI sebagai teladan berhubungan positif dengan perilaku religius siswa (Asysyiddah et al., 2026), dan guru yang menjadi teladan sekaligus menegakkan disiplin dilaporkan efektif dalam pembiasaan religius di sekolah dasar

negeri (Hakim et al., 2026). Sebaliknya, keterlambatan sebagian guru dan terpusatnya teladan pada guru PAI di SDN 247 mempersempit model yang dapat ditiru murid, sehingga pesan tentang kedisiplinan salat menjadi kurang kuat.

Dalam hal penjadwalan, SDN 029 memiliki jadwal tetap yang dipajang, sistem giliran petugas mingguan, jadwal piket guru, dan jadwal khusus Ramadan. SDN 247 juga memiliki jadwal tetap, tetapi menggunakan sistem gelombang dan giliran petugas bulanan. Giliran mingguan memungkinkan lebih banyak murid bertugas sebagai imam, muazin, atau pendamping dalam periode yang lebih singkat, sehingga pengulangan peran terjadi lebih sering. Hal ini sejalan dengan prinsip pembiasaan bahwa pengulangan memperkuat perilaku (Thorndike, dalam Hergenhahn & Olson, 2008). Sistem gelombang di SDN 247 justru memecah waktu pelaksanaan dan mengurangi ketertiban transisi, sehingga jadwal tetap belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengatur kebiasaan.

Pada strategi *reward and punishment*, SDN 029 memberikan pujian, bintang prestasi, sertifikat, dan kesempatan menjadi imam atau muazin sebagai penghargaan. Sekolah ini juga menerapkan sanksi edukatif secara bertahap berupa teguran, hafalan surat, dan membersihkan musala. Penerapannya konsisten dan orang tua dilibatkan melalui buku penghubung. Di SDN 247, penghargaan terbatas pada pujian dan bintang prestasi, sanksi berupa teguran dan hafalan, dan orang tua tidak dilibatkan.

Penghargaan di SDN 029 tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memberi peran ibadah yang bermakna. Sanksinya pun diarahkan pada kegiatan yang tetap berkaitan dengan nilai religius dan kebersihan tempat ibadah. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa bimbingan keagamaan dengan teknik *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar murid madrasah ibtdaiyah (Azmiah et al., 2023). Pola ini juga sejalan dengan laporan bahwa penghargaan dan sanksi menjadi salah satu strategi kunci dalam program salat Zuhur berjamaah di sekolah dasar negeri (Kurahman et al., 2025). Keterlibatan orang tua melalui buku penghubung di SDN 029 menambah konsistensi penguatan di rumah dan di sekolah, sedangkan ketiadaannya di SDN 247 membuat penguatan berhenti di lingkungan sekolah. Implikasinya, strategi *reward and punishment* akan efektif bila dirancang bertahap, edukatif, dan terhubung dengan keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari sisi internal, kesadaran beribadah murid di kedua sekolah tergolong tinggi dan pengetahuan keagamaan mereka cukup, tetapi rasa malu menjadi imam merupakan hambatan psikologis. Kesadaran murid yang tinggi menjadi modal utama pembiasaan. Hal ini sejalan dengan laporan bahwa pembiasaan salat Duha menumbuhkan kesadaran beribadah sehingga murid melaksanakannya tanpa tekanan (Airlangga et al., 2025). Rasa malu menjadi imam dapat dibaca sebagai persoalan keyakinan diri. Dalam kerangka teori Bandura (2001), keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi keberanian bertindak, sehingga latihan bertahap dan giliran yang lebih sering, seperti yang dijalankan SDN 029, relevan untuk mengatasinya.

Dari sisi eksternal, dukungan orang tua sangat kuat di SDN 029 dan bervariasi di SDN 247. Sarana prasarana menjadi penghambat terbesar di SDN 247, yakni musala sempit, tempat wudu tidak mencukupi, dan perlengkapan rusak. Pengaruh media sosial dan gawai menjadi tantangan di kedua sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mendukung di kedua sekolah, tetapi prioritas anggaran di SDN 247 lebih condong ke bidang akademik.

Dukungan orang tua yang kuat di SDN 029 berjalan melalui buku penghubung dan grup WhatsApp. Kedua kanal ini juga dilaporkan sebagai sarana kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius murid di era digital (Novia et al., 2025). Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat karakter religius murid sekolah dasar

(Fatimah & Sutarna, 2024; Fahrudin & Astutik, 2025). Karena SDN 247 belum melibatkan orang tua secara formal, dukungan yang bervariasi di sekolah itu belum terorganisasi menjadi penguatan yang berkelanjutan.

Hambatan sarana di SDN 247 sejalan dengan temuan di sekolah dasar negeri lain bahwa fasilitas wudu yang terbatas menghambat program salat berjamaah (Kurahman et al., 2025) dan bahwa keterbatasan fasilitas serta tenaga menghambat pembiasaan religius (Prastyo et al., 2025). Pada kasus SDN 247, kendala fisik itu tidak berdiri sendiri. Kendala tersebut memengaruhi pembagian gelombang, ketertiban transisi, dan akhirnya partisipasi murid (88%). Prioritas anggaran yang condong ke bidang akademik memperkuat kendala ini, padahal kepemimpinan yang mendukung termasuk penentu keberhasilan program (Kurahman et al., 2025).

Pengaruh media sosial dan gawai sebagai tantangan bersama sejalan dengan temuan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku keagamaan siswa (Endrawan et al., 2026). Media sosial dapat memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi juga melemahkan disiplin ibadah (Nesafilar et al., 2026). Guru PAI turut berperan membantu murid menghadapi pengaruh media digital (Sholekah & Fatimah, 2026). Karena itu, pengawasan dan literasi digital berbasis nilai Islam yang direkomendasikan oleh Nesafilar et al. (2026) perlu dijalankan bersama oleh sekolah dan orang tua.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya teori enam sistem nilai Ahmad Sanusi (Sanusi, dalam Mubarak, 2015), yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, fisiologis, dan teleologis. Program salat berjamaah di kedua sekolah memuat keenam nilai tersebut: nilai teologis (ibadah sebagai bentuk penghambaan), etis (disiplin dan tanggung jawab), estetis (keteraturan barisan), logis (manajemen waktu), fisiologis (manfaat kesehatan gerakan salat), dan teleologis (tujuan akhir kebahagiaan dunia dan akhirat). Namun, pemenuhan nilai fisiologis dan logis di SDN 247 masih terhambat karena sarana tidak memadai.

Secara keseluruhan, perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat berjamaah bukan hasil satu faktor, melainkan interaksi antara sarana, keteladanan, evaluasi, dan dukungan orang tua. Kerangka Lickona (1991) membantu membaca interaksi ini. Pengetahuan tentang keutamaan salat (*moral knowing*) baru berubah menjadi tindakan yang stabil (*moral action*) apabila lingkungan sekolah dan keluarga menyediakan teladan, kesempatan, dan pengalaman perasaan positif (*moral feeling*) secara berulang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan karakter religius murid melalui program salat berjamaah di SDN 029 Cilengkrang dan SDN 247 Sukapura Kota Bandung telah dilaksanakan dengan mengacu pada teori pembiasaan, belajar sosial, dan pendidikan karakter, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh kesiapan sarana prasarana, sistem evaluasi, dan keterlibatan orang tua. Sesuai dengan tujuan penelitian, (1) pelaksanaan program lebih efektif di SDN 029 (partisipasi 92%) daripada di SDN 247 (88%) karena sarana lebih memadai dan evaluasi lebih terstruktur; (2) strategi keteladanan, penjadwalan, dan *reward and punishment* diterapkan di kedua sekolah, tetapi di SDN 247 belum optimal, terutama dalam konsistensi keteladanan dan keterlibatan orang tua; dan (3) komitmen guru dan kesadaran murid menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sarana (di SDN 247) dan pengaruh media sosial (di kedua sekolah) menjadi faktor penghambat utama.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pembiasaan dalam pendidikan agama Islam dengan menunjukkan bahwa pengulangan ibadah baru efektif apabila ditopang oleh keteladanan,

evaluasi, dan lingkungan fisik yang memadai. Secara praktis, SDN 247 perlu memperbaiki musala dan tempat wudu serta menata ulang sistem gelombang. Kedua sekolah perlu menyusun instrumen evaluasi yang baku, memperkuat keterlibatan orang tua, dan melatih murid sebagai imam dan muazin, sedangkan Dinas Pendidikan Kota Bandung perlu memetakan sarana ibadah dan memberikan bantuan prioritas. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar negeri dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuannya bersifat kontekstual. Penelitian lanjutan dapat menguji intervensi perbaikan sarana melalui penelitian tindakan kelas atau mengembangkan model pembiasaan salat berjamaah yang adaptif bagi sekolah dengan keterbatasan sarana.

Referensi

- Airlangga, E., Rakhmah, A. A., Septiyani, L., Aryola, G., Azhar, Z. R., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi program pembiasaan aktivitas shalat Dhuha untuk menumbuhkan karakter mandiri dan religius di SD IT Alam Nurul Islam. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26858/jkp.v9i1.69517>
- Asysyiddah, I. N., Sitika, A. J., & Khulasoh, S. (2026). Pengaruh kehadiran guru pendidikan agama Islam sebagai role model terhadap perilaku religius siswa di MAN 2 Karawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 253–263. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47478>
- Azmiah, A., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2023). Bimbingan keagamaan dengan teknik reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 81–102. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i1.28594>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Christy, R., Sutopo, A., & Hidayat. (2026). Pembentukan budaya karakter peserta didik melalui keteladanan, habituasi, dan refleksi. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 468–477. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i1.12756>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Endrawan, D., Syahri, A., & Syukri, S. H. A. (2026). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XII SMAN 1 Kediri pada era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 226–238. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50944>
- Fahrudin, F., & Astutik, A. P. (2025). Fostering Islamic character through parent-school synergy in education: Menumbuhkan karakter Islami melalui sinergi orang tua-sekolah dalam pendidikan. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/jims.v7i1.1616>
- Fatimah, P. S., & Sutarna, N. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 233–242. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17772>

- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), Article e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hakim, L., Suroso, Amri, H., & Habiburrahman, S. (2026). Peran guru meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah dasar negeri. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(6), 120–131. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i6.23757>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Teori belajar (Theories of learning)* (T. Wibowo B.S., Penerj.). Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi pekerti*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kurahman, O. T., Azizah, Z. N., Nurhakim, D. A. R., & Hamdani, T. (2025). Program pembiasaan salat Zuhur berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1058–1069. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8386>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mubarak, M. S. (2015). Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif 6 sistem nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(1), 177–188. <https://doi.org/10.24090/insania.v20i1.1432>
- Nesafilar, N., Annisa, A., & Ruslan, R. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan siswa madrasah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 11(2), 13–24. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v11i2.13-24>
- Novia, S., Suresman, E., & Surahman, C. (2025). Collaboration between parents and teachers in the formation of students' religious character through Islamic religious education learning in the era of digitalization: A case study at SDIT. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 438–466. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31951>
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2021). Sekretariat Negara.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017). Sekretariat Negara.
- Prastyo, Y., Budiwan, J., & Rohman, M. A. A. (2025). Implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius anak. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 5(2). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i2.10349
- Santoso, S., Hidayat, T., & Pariyanto, P. (2023). Assessment of the implementation of the religious character strengthening programme. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1954–1959. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.3404>
- Sholekah, U. R., & Fatimah, M. (2026). The role of Islamic religious education teachers in forming students' religious character through learning ability and morality. *Abjadia: International Journal of Education*, 11(1), 225–233. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.40510>

- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- Wijaya, C. Y. (2025). Analisis moral peserta didik pada pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 599–606. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6712>
- Yaningsih, P. D., Cutra, C., & Suryadin, A. (2026). Evaluasi Program 7 Sunnah Harian dalam pembentukan karakter religius siswa menggunakan model CIPPO. *Journal of Education Research*, 7(1), 283–290. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.3288>